

Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta

Nana Dwi Agustin

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nanaagustin@mhs.unesa.ac.id

Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk dan makna tata rias meliputi tata rias wajah dan penataan rambut (2) bentuk dan makna busana (3) bentuk dan makna aksesoris tari *bedhaya bedhah* Madiun. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun adalah: (1) bedak warna kulit sawo matang, *eyeshadow* berwarna merah bermakna keberanian, biru melambangkan seseorang yang berwatak luas dan memiliki sifat pemberi maaf, dan kuning gading memiliki makna kemuliaan dan kemakmuran. *Eyelineer* berwarna hitam, alis *nanggal sepisan* berwarna hitam, *blush on* perpaduan warna merah dan orange, hidung mancung *shading* berwarna coklat, bibir ideal berwarna merah, *laler menclok* berbentuk segitiga dengan titik pada bagian bawah berwarna hitam. Penataan rambut menggunakan kantong gelung. Makna tata rias menonjolkan karakter putri luruh di medan peperangan. Kantong gelung digunakan untuk menghasilkan kesan rambut penari memiliki bentuk penataan yang sama dan rapi. (2) busana meliputi: rompi tanpa lengan warna biru melambangkan seorang prajurit wanita diadaptasi dari busana wayang orang, sampur cinde berwarna merah melambangkan kasepuhan (yang dianggap tua) mencerminkan sifat sabar, tidak terburu nafsu. Jarik motif parang kusumo seling lasem warna coklat bermakna kekayaan. (3) aksesoris meliputi: jamang Cirebon bentuk cringih melambangkan karakter prajurit, garuda mungkur bermakna sebagai sesuatu yang sakral. Cunduk jungkat, sumping, suweng, klat bahu, gelang, bross dan sabuk pending sebagai pelengkap penampilan. Kalung penanggalan berbentuk bulan sabit bermakna seseorang yang berwatak bulan, mampu memberikan sinar kebahagiaan, ketentraman, dan damai. Cundrik yang bermakna sebagai pusaka kyai gumarang milik Retno Dumilah.

Kata Kunci: Tata Rias, Retno Dumilah, *Bedhaya Bedhah* Madiun, Pusaka Kyai Gumarang.

Abstract

This research is to know (1) the shape and meaning of makeaep include face makeup and hairdo. (2) shape and meaning of fashion (3) shape and meaning of accessories *bedhaya bedhah* Madiun. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation. The result of the makeup research *bedhaya bedhah* Madiun is: (1) The powder color is saw ripe skin colour, red eyeshadow means courage, blue symbolizes a person who is wide disposition and has a forgiving nature, and yellow ivory has meaning glory and prosperity. Black eyeliner, *nanggal sepisan* eyebrows black color, blush on the blend of red and orange colors, nose angular a brown shading, the ideal lip is red, a triangular-shaped *laler menclok* with dots on the bottom is black. Hairdouses a tramp bag. The meaning of makeup brings out the character of the princess in battle field. The tramp bag used to produce the impression of a dancer's hair has the same and neat arrangement. (2) clothing includes: The blue sleeveless vest symbolize a woman soldier adapted from the fashion of *wayang wong*, red sampur cinde is symbolize the kasepuhan (which is considered old) reflects the nature of patience, not lust. Jarik parang kusumo seling lasem of brown color means wealth. (3) Accessories include: jamang Cirebon form of *cringih* used to symbolize the character of soldiers with a strict line shape. *Garuda mungkur* with tongues stretched red color means as something sacred. Cunduk jungkat, sumping, suweng, shoulder clings, bracelets, bross and the pending belts give meaning as a complement to appearance. A crescent-shaped *penanggalan* necklace means one who is a moon-disposition, is able to provide ray of happiness, tenderness, and peace. The weapons used is a meaningful cundrik as an inheritance of the Kyai Gumarang owned Retno Dumilah.

Keywords: Cosmetology, Retno Dumilah, *Bedhaya Bedhah* Madiun, Kyai Gumarang weapon.

PENDAHULUAN

Tari *bedhaya* merupakan salah satu contoh tradisi masa lampau yang tumbuh di keraton. Tari *bedhaya* adalah sebuah tarian Jawa sakral yang diritualisasii, terkait dengan istana raja Yogyakarta dan Surakarta, *bedhaya* melambangkan karakter yang halus dari istana kerajaan serta menjadi sebuah lambang yang dianggap penting dari kekuasaan seorang raja. Terdapat beberapa bentuk *bedhaya* antara lain *bedhaya* Ketawang di keraton Surakarta, *bedhaya* Semang di keraton Yogyakarta, serta *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran.

Bedhaya bedhah Madiun merupakan tari yang diciptakan dan dimiliki oleh keraton yaitu Pura Mangkunegaran. Tari *bedhaya bedhah* Madiun memiliki nilai keindahan pada gerak tari, gending pengiring, serta tata rias yang ada pada tari ini sehingga dapat dikategorikan kepada kebudayaan warisan leluhur.

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya manusia dalam usaha mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan sering diaartikan sebagai segala bentuk kesenian yang indah dan merupakan warisan leluhur. Kebudayaan di pulau Jawa masih erat kaitannya dengan lingkungan keraton. Kebudayaan di dalam keraton terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keraton memiliki berbagai macam budaya, bentuk, dan variasi yang dapat selalu dijaga dan dilestarikan salah satunya kesenian. Manusia membutuhkan kesenian sebagai hiburan, ritual, ekspresi estetis, dan lainnya dalam kehidupannya.

Salah satu cabang kesenian adalah seni tari. Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Tari merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Menurut Hartono (2012:10-18) wiraga adalah hal-hal yang berkaitan dengan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, wirama berkaitan dengan gerak penari dan irama iringan tari, dan wirasa berkaitan dengan penjiwaan atau penghayatan. Seni tari merupakan kesenian yang dalam penyajiannya memadukan unsur seni musik dan seni gerak tubuh. Gerak dalam seni tari mengandung suatu cerita, peristiwa, atau perasaan pencipta yang dituangkan dalam gerak

tubuh diringi musik atau gamelan. Terdapat berbagai macam bentuk tari antara lain tari *bedhaya* yang berkembang di lingkungan keraton. Keraton memiliki peranan besar dalam memajukan seni Jawa, seperti yang terjadi di Pura Mangkunegaran Surakarta. Sejak masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII (1916-1944) yang terkenal sebagai pemerhati seni dan budaya, kesenian di dalam Pura Mangkunegaran terus mengalami perkembangan, salah satunya seni tari. Bentuk-bentuk tari pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII seperti *Srimpi Pandhelori*, *Srimpi Muncar*, *Golek Lambangsari*, *Golek Montro*, *Golek Clunthang*, *Bedhaya Bedhah* Madiun, dan sebagainya (Subagyo, 2007:118). Seni tari yang akan dipaparkan adalah tari *bedhaya bedhah* Madiun. Tari *bedhaya bedhah* Madiun dikembangkan oleh KGPAA Mangkunegara VII dibantu permaisuri Kanjeng Ratu Timur dari Keraton Yogyakarta. Tari *bedhaya bedhah* Madiun dibawakan oleh tujuh orang penari wanita. Tari *bedhaya bedhah* Madiun menceritakan peperangan Panembahan Senapati Danang Sutawijaya dengan Retno Dumilah yang justru menumbuhkan rasa cinta pada diri Panembahan Senapati sampai kemudian menjadikan Retno Dumilah sebagai Permaisuri Raja Mataram.

Tari *bedhaya bedhah* Madiun pertama kali dipentaskan di Pura Mangkunegaran pada upacara Peringatan Triwindu Jumeneng Pura Mangkunegaran pada tahun 1939, dengan penari putri G.R.Ay. Siti Nurul Kamaril Ngarasati Kusumawardani bersama saudara sepupunya dengan penonton terbatas pada kerabat Pura Mangkunegaran. Dengan adanya pagelaran pada acara tertentu seperti peringatan triwindu Pura Mangkunegaran maka tari *bedhaya bedhah* Madiun memiliki nilai sakral yang tinggi sehingga penonton dapat menikmati tari ini dengan kidmat (Subagyo, 2007:123). Hingga saat ini tari *bedhaya bedhah* Madiun tetap dilestarikan, misalnya dalam acara pernikahan keluarga Keraton. Berdasarkan wawancara awal, setiap hari Rabu di pendapa Pura Mangkunegaran sering diadakan latihan tari *bedhaya bedhah* Madiun dan tarian keraton lainnya. Ketertarikan akan tari *bedhaya bedhah* Madiun tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal tetapi juga turis mancanegara karena terdapat ciri khas kebudayaan dan kultur, disamping juga tari ini merupakan cerminan dari kebudayaan Jawa. Tata rias pada tari *bedhaya bedhah* Madiun menggambarkan sosok putri yang halus, terlihat dari tata rias wajah cantik. Tampilan tari *bedhaya bedhah* Madiun dilengkapi menggunakan

busana yaitu rompi bludru serta aksesoris pendukung seperti keris (Suharji:2017).

Tata rias merupakan salah satu aspek pendukung sebuah pementasan tari. Tata rias terdiri dari tata rias wajah, penataan busana, dan aksesoris yang dikenakan oleh penari. Tata rias wajah dibagi menjadi dua yaitu tata rias wajah dasar dan tata rias wajah khusus. Tata rias wajah pada seni tari merupakan tata rias yang harus menonjol dihadapan penonton ketika dilihat pada jarak yang tidak terlalu dekat. Kesan yang dihasilkan dari tata rias wajah dapat digunakan untuk mengetahui peran yang sedang dibawakan oleh penari. Tata rias wajah dalam seni tari memiliki tujuan untuk membantu menggambarkan suatu peran dengan membuat wujudnya menyerupai peranan yang akan digunakan (Thowok, 2012:12). Tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun menggunakan tata rias panggung dengan menonjolkan karakter putri luruh. Menurut Kusantati (2008:499) tata rias wajah karakter adalah tata rias untuk meniru karakter-karakter lain yang mungkin menghendaki penambahan kumis, jenggot, bentuk mata, alis, hidung, atau keperluan lainnya sesuai dengan karakter yang diinginkan. Tata rias wajah putri luruh digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak halus dan sabar serta berpenampilan lemah lembut seperti tokoh Drupadi, Sinta, dan Kunthi (Sumarni, 2001:40-41). Warna-warna *eyeshadow*, *lipstick*, dan warna alis yang digunakan pada tari *bedhaya bedhah* Madiun memiliki makna. Selain tata rias, busana dan aksesoris yang digunakan dalam pementasan tari ini memiliki bentuk berbeda dengan aksesoris yang digunakan oleh tari keraton lainnya serta memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Tata busana yang dikenakan penari *bedhaya bedhah* Madiun menurut hasil penelitian Munarsih (2010:70) terdiri dari: rompi bludru tanpa lengan, sampur cinde, jarik motif parang kusumo seling lasem, stagen, dan kantong gelang. Aksesoris yang digunakan antara lain: jamang, sumping, suweng, cunduk jungkat, garuda mungkur, klat bahu, kalung penanggalan, gelang tangan, bross, ikat pinggang atau pending, keris atau cundrik.

Berdasarkan hasil wawancara awal menyatakan bahwa belum adanya sumber serta kurangnya dokumentasi terkait, demikian pula belum terdapat kajian tertulis tentang bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji tentang tata rias pada tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. Pengertian bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak) dapat pula diartikan sebagai kata penggolong bagi benda yang berkeluk (cincin,

gelang, dan sebagainya), menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2018:214). Dalam tata rias bentuk sebagai bagian dari yang dapat diamati, misalnya bentuk alis menjangan ranggah, bentuk riasan mata tajam, dan lain sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018:1030) makna adalah pengertian yang diberikan oleh suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Ketika kita sedang berbicara kepada orang lain kita sebenarnya sedang mengalihkan satu paket simbol kepada orang lain (Liliweri, 2011:50).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. (2) mendeskripsikan bentuk dan makna busana tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. (3) Mendeskripsikan bentuk dan makna aksesoris tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. Terkait dengan hal tersebut belum ada sumber dan kajian tertulis tentang bentuk tata rias dalam tari *bedhaya bedhah* Madiun.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya mengetahui, mengenal, dan melestarikan budaya secara tertulis sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diangkat judul “Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Suyitno (2018:9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. Obyek penelitian adalah kajian tentang bentuk dan makna tata rias, bentuk dan makna busana, bentuk dan makna aksesoris. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) Wawancara: wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang didapatkan mengenai bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan maestro tari Pura Mangkunegaran, penari *bedhaya bedhah* Madiun, dua dosen seni tari, pengamat tata rias pada tari tradisional. (2) Observasi: merupakan teknik

pengamatan langsung untuk melihat obyek penelitian secara langsung. Obyek yang diamati ialah tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun. (3) Studi Dokumentasi: dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh data langsung dari sumber-sumber dokumen tertulis, arsip, foto, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tari *bedhaya bedhah* Madiun.

Prosedur penelitian pada tahap persiapan dengan melakukan pra observasi di Pura Mangkunegaran. Tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data dilakukan secara bersamaan pada saat dilakukan wawancara kepada para narasumber. Sumber data didapatkan dari lima sumber yaitu maestro tari Pura Mangkunegaran, penari *bedhaya bedhah* Madiun, dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta, dosen seni tari Universitas Negeri Surabaya, pengamat tata rias tari tradisional. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi disertai dengan instrumen wawancara dan instrumen observasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji data dari lima narasumber. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memuat tentang kajian bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta, penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang dianggap mempunyai wawasan yang cukup dalam obyek dari penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab 1, maka paparan data menjelaskan tentang (1) bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun yang meliputi tata rias wajah dan penataan rambut, (2) bentuk dan makna busana tari *bedhaya bedhah* Madiun, (3) bentuk dan makna aksesoris tari *bedhaya bedhah* Madiun.

Hasil pengumpulan data dari narasumber diolah dan disajikan yaitu kepada narasumber yang ada di Pura Mangkunegaran, penari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran, dosen seni tari ISI Surakarta, dosen seni tari Unesa, dan pengamat tata rias tari tradisional di Surabaya. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa subjek tersebut. Melalui observasi dan wawancara maka data dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

KGPAA Mangkunegaran VII memerintah dari tahun 1916 sampai dengan 1944. Pada saat KGPAA

Mangkunegaran VII bertahta, sering dikirim abdi dalem dari lingkungan Mangkunegaran untuk belajar tari di keraton Yogyakarta, baik putra maupun putri. Menjelang ulang tahun perkawinan yang ke-16 maka KGPAA Mangkunegaran VII mengutus beberapa penari dari Mangkunegaran untuk belajar tari *bedhaya bedhah* Madiun di Krida Beksa Wirama, di bawah asuhan Pangeran Tejokusumo di Yogyakarta. Sekitar tahun 1935-1937 *bedhaya bedhah* Madiun dibawa ke Pura Mangkunegaran dan kemudian menjadi salah satu bentuk kesenian yang digunakan untuk menjamu tamu dalam upacara resmi. *Bedhaya bedhah* Madiun disajikan oleh tujuh orang penari dengan peran: batak (simbol akal piikiran), gulu (simbol jalan), dhadha (simbol kalbu), endhel (simbol nafsu manusia), apit ngajeng (simbol tangan kanan), apit wingking (simbol tangan kiri), dan buntul (simbol alat kelamin). Kemudian penjelasan dari hasil wawancara kepada narasumber mengenai tari *bedhaya bedhah* Madiun ialah sebagai berikut: "Inti tari *bedhaya bedhah* Madiun melambangkan peperangan antara peran batak dan endhel yang memunculkan tafsir sebagai simbolisasi konflik antara akal budi dan nafsu manusiawi".

Tari *bedhaya* merupakan salah satu produk tari keraton Jawa yang disajikan oleh penari putri dalam bentuk koreografi kelompok dengan tema percintaan, perjuangan, peperangan yang dibawakan tujuh sampai sembilan orang penari. Bentuk tari *bedhaya* yaitu lemah gemulai dengan tata rias dan busana sama, serba gemerlap penuh kelokan dan keagungan.

Fungsi tari *bedhaya bedhah* Madiun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di Surakarta yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai bagian dari *ritus*. Salah satu tari ritual yang dipagelarkan dalam upacara-upacara yang dianggap sakral.

Sejak masa pemerintahan KGPAA Mangkunegaran VII tari *bedhaya bedhah* Madiun telah dipentaskan pada upacara-upacara resmi Mangkunegaran, seperti jumenengan dan penobatan raja. Sebelum di pentaskan para penari akan melakukan puasa untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertebal penghayatan dari tarian ini. Satu hari sebelum pementasan akan dilakukan upacara di *dalem ageng* yang dinamakan *uluk-uluk* bertujuan untuk memohon restu dan doa keselamatan.

b. Sebagai sarana hiburan.

Fungsi lain dari tari *bedhaya bedhah* Madiun adalah untuk menghibur dan menyejukkan hati. Tari *bedhaya bedhah* Madiun merupakan ciptaan dari Mangkunegara VII sehingga dapat memberikan kesenangan batin bagi keluarga dari Pura Mangkunegaran. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan penari seorang wanita cantik, luwes, dan *kenes*.

- c. Sebagai pelengkap kebesaran pengukuhan kewibawaan raja atau suatu lingkungan tertentu.

Tari *bedhaya bedhah* Madiun merupakan lambang kebesaran pada masa Mangkunegara VII, diperlakukan sebagai tarian yang sakral dan memiliki makna yang dalam. Dapat dilihat dari pagelaran tari yang hanya dilakukan pada saat tertentu dengan aturan-aturan yang ketat bagi para penari.

Kebesaran seorang raja memerlukan sarana, dalam kesenian tari *bedhaya bedhah* Madiun digunakan oleh KGPAA Mangkunegara VII sebagai sarana untuk menunjukkan kekuasaan sebagai seorang raja, sehingga tarian ini hanya dipentaskan pada upacara penobatan raja dan peringatan kenaikan tahta raja.

- d. Sebagai regalia pusaka kerajaan.

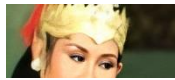
Tari *bedhaya bedhah* Madiun digunakan sebagai regalia Pura Mangkunegaran meskipun hanya berupa kadipaten Pura Mangkunegaran tetap melestarikan dan menjaga warisan kesenian yang telah diciptakan oleh pendahulunya. Hingga saat ini *bedhaya bedhah* Madiun masih dipentaskan dalam acara-acara yang ada di Pura Mangkunegaran sehingga menjadi salah satu identitas tarian milik Pura Mangkunegaran. (IV.W.DTI.28-11-2019)

1. Bentuk dan Makna Tata Rias Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran

Bentuk riasan pada tari *bedhaya bedhah* Madiun merupakan kategori tata rias panggung karakter putri luruh. Menurut Dwiyantri (2016:50) tata rias wajah yang diperuntukkan kesempatan panggung menekankan efek-efek seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis. Ciri-ciri putri luruh menurut Nuraini (2011:40) mempunyai sifat lemah lembut dan rendah hati, menggunakan gerak-gerak tari dengan irama yang mengalir terus-menerus dan sedikit mengayun dengan ketukan irama, arah pandangan yaitu mengarah ke diagonal ke bawah (kira-kira tiga

setengah kali dari tinggi badan). Tata rias putri luruh memiliki ciri-ciri bentuk alis dibuat garis hitam mengikuti tepian alis bagian atas kemudian pada garis ujungnya melengkung indah ke bawah. Bagian garis mata digunakan eyeliner warna hitam yang pada kedua ujungnya bertemu dan sedikit ditarik ke atas, hidung mancung, dan mata setengah tertutup (*liyepan*). Paningkiran (2013:11) *character make up* adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku, dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun memiliki riasan menggunakan alis *nanggal sepisan* dengan bentuk ramping melengkung indah dan berwarna hitam serta menggunakan *shading* pada hidung agar hidung terlihat mancung. Warna *eyeshadow* yaitu biru, merah dan kuning gading. Warna *eyeliner* hitam tebal untuk memberikan kesan tajam, bentuk hidung mancung dengan *shading* coklat, *blush on* menggunakan perpaduan warna merah dan *orange*. Bentuk bibir ideal menggunakan warna *lipstick* merah. Menggunakan *laler menclok* berbentuk segitiga dengan titik pada bagian tengah dahi antara pangkal alis. (V.W.PTT.13-112019)

Tabel Tata Rias Wajah *Bedhaya Bedhah* Madiun.

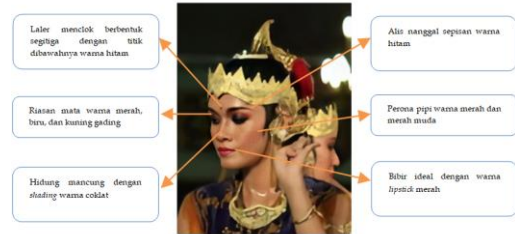
No.	Bentuk Tata Rias	Gambar
1	Tata Rias Wajah	
	a. Rias wajah penari <i>bedhaya bedhah</i> Madiun menggunakan warna bedak kuning langsung sesuai dengan warna kulit penari.	
	b. Riasan pada mata menggunakan <i>eyeshadow</i> warna merah sebagai warna antara, biru pada bagian kelopak mata, dan kuning gading pada bagian <i>highlight</i> .	
	c. Riasan pada garis mata menggunakan <i>eyeliner</i> berwarna hitam.	
d. Riasan pada alis, menggunakan bentuk alis <i>nanggal sepisan</i> (melengkung indah).		

	<p>e. Riasan pada bagian pipi menggunakan <i>blush on</i> perpaduan warna merah dan orange.</p>	
	<p>f. Riasan pada hidung menggunakan <i>shading</i> dan <i>thint</i> untuk memberikan kesan hidung mancung.</p>	
	<p>g. Riasan pada bibir menggunakan <i>lipstick</i> warna merah.</p>	
	<p>h. <i>Laler menclok</i> merupakan hiasan dahi berada di antara pangkal alis. <i>Laler menclok</i> berbentuk segitiga dengan titik dibagian bawah segitiga, berwarna hitam.</p>	
<p>2</p>	<p>Penataan Rambut Penataan rambut penari <i>bedhaya bedhah</i> Madiun yaitu menggunakan kantong gelung. Kantong gelung memiliki bentuk lonjong terbuat dari kain bludru berwarna hitam.</p>	

Makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran, bahwa tata rias penari *bedhaya bedhah* Madiun secara umum memiliki makna putri yang memiliki sifat lemah lembut, bijaksana, dan tenang. Makna tata rias dapat disimbolkan dari warna-warna riasan yang digunakan. Warna riasan pada bagian mata yaitu warna biru, merah dan kuning gading diambil dari warna-warna pada lambang Praja Mangkunegaran yang melambangkan pemberani, bijaksana dalam bertingkah laku. Bentuk dan warna alis berwatak karakter putri luruh atau putri halus. Penggunaan *shading* dan *thint* pada hidung menunjukkan hidung mancung. Warna *blush on* merah dan orange menggambarkan agar wajah penari tidak terlihat pucat dan lebih segar. Bentuk bibir ideal dengan warna merah bertujuan agar terlihat cantik dan jelas dilihat dari jarak jauh. Penataan rambut menggunakan kantong gelung memiliki maksud agar semua rambut penari memiliki

bentuk yang sama ketika membawakan tari *bedhaya bedhah* Madiun. (I.W.PBM.15-12-2019)

Bentuk keseluruhan tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran dapat dilihat pada gambar berikut ini:



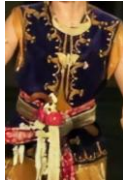


Gambar 4.1: Bentuk tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran. (Sumber: Dokumen Mangkunegaran)

2. Bentuk dan Makna Busana Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran

Busana yang digunakan dalam tari *bedhaya bedhah* Madiun mengacu pada pencampuran antara gaya Yogyakarta dan gaya Mangkunegaran. *Bedhaya bedhah* Madiun merupakan sebuah tari yang memiliki tema gerilya (Tempo, 2019:23) sehingga busana yang dikenakan yaitu: rompi tanpa lengan atau baju kotangan berwarna biru tua terbuat dari kain bludru pada bagian lengan dibordir mote engkol berumbai, sampur cinde berwarna merah memakai gombyok kembang suruh dan mote melingkari bagian perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki. Di atas sampur melingkar slepe berwarna kuning emas. Busana bagian bawah menggunakan kain batik parang kusumo seling lasem yang dikenakan dengan model seretan, dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri. (III.W.DTU.27-11-2019)

Makna busana dari bagian atas atau baju kotangan berwarna biru tua. Menurut Prawira (1989:58-62) warna biru mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, damai, dan produktif. Warna biru pada busana *bedhaya bedhah* Madiun memiliki makna segala hal baik, biru merupakan warna ciri khas yang digunakan oleh Pura Mangkunegaran yang melambangkan sifat seorang raja yang memiliki pandangan luas. Warna keemasan pada ujung-ujung baju kotangan diadopsi dari warna emas pada *makutha* dalam lambang Praja Mangkunegaran memiliki makna kekayaan yang dimiliki Mangkunegaraan lewat tari *bedhaya bedhah* Madiun, dimana tari ini merupakan ciptaan KGPAA Mangkunegaran VII pada saat beliau berkuasa.

Tabel Busana Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun

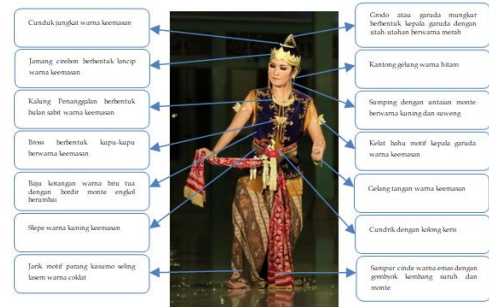
No.	Bentuk Busana	Gambar
1.	Rompi bludru tanpa lengan, busana bagian atas berwarna biru tua pada bagian ujung-ujung busana terdapat mote yang dibordir engkol berumbai berwarna keemasan.	
2.	Sampur cinde berwarna merah, ukuran sampur panjang. Dengan gombyok kembang suruh dan monte pada ujung-ujung sampur.	
3.	Kain batik motif parang kusumo seling lasem.	

3. Bentuk dan Makna Aksesoris Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran

Munarsih (2010:70) menyatakan aksesoris tari *bedhaya bedhah* Madiun antara lain: jamang, sumping, cunduk jungkat, garuda mungkur, suweng, klat bahu, kalung penanggalan, gelang tangan, bross, ikat pinggang/slepe, cundrik dengan roncean melati/kolong keris. Berdasarkan hasil wawancara lima narasumber bentuk aksesoris kepala yang digunakan dalam tari ini jamang Cirebon berbentuk *cringih* yang diadaptasi dari bentuk jamang pada mahkota Basukarna pada lambang Praja Mangkunegaran, cunduk jungkat, sumping, hiasan kepala atau grodo dan kantong gelung. Aksesoris busana yang digunakan dalam tari *bedhaya bedhah* Madiun ialah kalung penanggalan dengan bentuk bulan sabit, bross, kelat bahu berbentuk seperti grodo, pending dan menggunakan senjata berupa cundrik.

Makna aksesoris yang digunakan seperti jamang lancip menggambarkan sosok prajurit dalam medan perang. Hiasan kepala garuda mungkur memiliki makna sesuatu yang sakral sama halnya dengan kedudukan tertinggi seorang raja. cunduk jungkat dan sumping digunakan sebagai pelengkap aksesoris kepala. Kalung penanggalan memiliki makna seorang putri berwatak bulan yang memberikan sinar kebahagiaan, ketentraman, dan kedamaian. Suweng, bross dan gelang digunakan sebagai pelengkap hiasan tambahan agar penari terlihat luwes pada penampilan keseluruhan penari *bedhaya bedhah* Madiun. Kelat bahu memiliki

makna sama dengan grodo yaitu sesuatu yang sakral. Sabuk pending digunakan sebagai pelengkap. Penari *bedhaya bedhah* Madiun menggunakan cundrik sebagai senjata. Cundrik ialah keris kecil yang digunakan atau dibawa oleh kaum wanita. Dari keseluruhan melambangkan kemewahan karena tarian tersebut dimiliki oleh keraton. Penggunaan warna-warna emas pada motif busana dan aksesoris memberikan kesan mewah sehingga memiliki nilai keindahan ketika ditampilkan. (1.MTP.BMABM.12-11-2019)



Gambar 4.2: Bentuk busana dan aksesoris tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran (Sumber: Dokumen Mangkunegaran)

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan survei yang telah peneliti laksanakan pada tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan makna tata rias tari *bedhaya bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran secara keseluruhan penampilan berwatak karakter putri luruh yang berada di peperangan. Riasan wajah menggunakan warna-warna yang memiliki makna di Pura Mangkunegaran. Warna yang digunakan antara lain warna biru, merah, kuning gading, keemasan, dan coklat. Penataan rambut menggunakan kantong gelung dengan bentuk lonjong terbuat dari kain bludru hitam.
2. Bentuk busana secara keseluruhan menggunakan baju atas yaitu baju kotangan berwarna biru tua dan batik parang kusumo seling lasem sebagai busana bagian bawah. Makna busana dapat dilihat dari warna yang digunakan yaitu warna biru menonjolkan karakter putri luruh, warna merah sampur cinde memiliki makna keberanian, warna coklat pada batik parang kusumo seling lasem memiliki makna berwibawa dan keemasan yang memiliki makna sebagai

karakter yang rendah hati, elegan, dan kemakmuran.

3. Aksesoris kepala yang digunakan yaitu jamang, grodo, cunduk jungkat, sumping dan *suweng*. Aksesoris busana yang digunakan yaitu kalung penanggalan, bross, kelat bahu, gelang, sabuk pending, dan cundrik. Jamang Cirebon motif *cringih* bermakna prajurit medan perang, garuda mungkur/grodo bermakna sebagai sesuatu yang disakralkan memberi kekuatan kepada raja. sumping, cunduk jungkat, dan suweng digunakan sebagai penunjang penampilan. Kalun penanggalan berbentuk bulan bermakna seorang putri yang memiliki watak rembulan, memberikan sinar kebahagiaan, ketentraman, dan damai. Gelang bross, dan pending digunakan sebagai pelengkap penampilan. Senjata cundrik bermakna sebagai pusaka kyai gumarang milik Retno Dumilah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diajukan untuk tari *bedhaya bedhah* Madiun sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian awal untuk penelitian selanjutnya meliputi penelitian mengenai tata rias wajah pada seni tari dan pertunjukan.

Penulis menyadari bahwa peneliti ini masih belum sempurna oleh karena itu peneliti mengharapakan kritik dan saran dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, Sri dan Megasari, Dindy Sinta. 2016. *Tata Rias Wajah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Semarang: Unner Pres.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Munarsih, Sri. 2010. *Tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta, Legitimasi Kekuasaan Mangkunegara VIII melalui Kebudayaan*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-up Karakter untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta:Depdikbud.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Dirodo Meto:Menggali Kembali Identitas Mangkunegaran*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Subagyo, Hadi dkk. 2007. *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Suharji. 2017. "Bedhaya Bedhah Madiun dance: As a Tourism Superior Asset in Puro Mangkunegaran". *Journal of Arts Research and Education*. Vol 17 (2): hal. 190-198.
- Sumarni, Nanik Sri. 2001. "Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 2, no. 3, September-Desember 2001: hal. 37-49.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ke-3. Jakarta: CV Adi Perkasa.